

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Praktek-praktek dalam dunia bisnis seringkali dianggap sudah menyimpang jauh dari aktivitas moral, bahkan ada anggapan bahwa dunia bisnis merupakan dunia amoral yang tidak lagi mempertimbangkan etika (Hery, 2006). Beberapa tahun terakhir telah terjadi penurunan kepercayaan publik pada dunia bisnis dan pimpinan politik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya berbagai kasus yang terjadi seperti korupsi, praktek ilegal oleh pimpinan perusahaan, dan profesional yang tidak kompeten (Husein, 2003).

Dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, akuntan memerlukan suatu aturan perilaku yang ditetapkan oleh organisasi profesi dan harus ditaati oleh para anggotanya. Dalam aturan tersebut diatur hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan. Penyimpangan atas aturan ini akan dikenakan sanksi oleh organisasi. Aturan perilaku ini akan menjamin adanya perlindungan terhadap kepentingan masyarakat pemakai jasa akuntan (Subroto, 2001).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia yang berupaya untuk melakukan penegakan etika profesi bagi akuntan. IAI seperti halnya organisasi profesi di negara-negar lain

telah sejak tahun 1973 mempunyai kode etik yang secara terus menerus mengalami revisi dan penyempurnaan. Kode etik IAI yang terakhir ditetapkan dalam kongres VIII IAI di Jakarta tahun 1998. Kompartemen akuntan Publik IAI sebagai bagian Ikatan Akuntan Indonesia yang sangat bekepentingan terhadap kode etik mengesahkan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik (KAP) pada tahun 2000 (Subroto,2001).

Dalam melaksanakan profesinya, seorang auditor diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode etik akuntan dapat diartikan sebagai suatu sistem prinsip-prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, dan akuntan lain sesama profesi (Munawir,1995).

Etika profesi memiliki lima dimensi yaitu: independensi, integritas dan obyektivitas, standar umum prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, tanggung jawab dan praktik lain. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002).

Standar umum bersifat pribadi dan lebih berhubungan dengan persyaratan-persyaratan untuk menjadi akuntan publik dan mutu pekerjaannya atau kemampuan auditor yang bersangkutan. Dengan kata lain, standar umum berhubungan dengan persyaratan atau kualitas diri untuk menjadi auditor, persyaratan adanya keharusan untuk bersikap independen bagi setiap auditor, dan kemampuan diri auditor untuk mempergunakan keahlian atau kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (Munawir, 1995)

Seorang anggota tidak dibenarkan menyatakan pendapatnya bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, jika laporan tersebut terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang mempunyai pengaruh yang material terhadap laporan keuangan sebagai suatu keseluruhan, kecuali anggota tersebut dapat menunjukkan bahwa disebabkan keadaan yang tidak biasa laporan keuangan itu justru akan menyesatkan. Dalam beberapa hal, laporannya harus menjelaskan penyimpangan yang terjadi dan pengaruhnya, jika praktis, berikan alasan mengapa bila sesuai dengan prinsip akan menghasilkan laporan yang menyesatkan (Munawir, 1995).

Dalam aturan etika profesi juga terdapat beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh para anggota, yaitu tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, dan tanggung jawab dan praktek lain. Tanggung jawab kepada klien seorang anggota tidak dibenarkan menyingkapkan informasi-informasi yang diperoleh selama

pelaksanaan penugasan profesionalnya tanpa seijin klien. Tanggung jawab kepada rekan seprofesi seorang anggota tidak dibenarkan berusaha menawarkan jasa profesionalnya kepada seseorang atau unit lain organisasi yang pernah atau periode sebelumnya dilayani oleh akuntan publik lain. Tanggung jawab dan praktek lain seorang anggota tidak diperkenankan untuk berusaha memperoleh klien melalui reklame, atau bentuk permintaan lain sedemikian rupa sehingga merupakan hal yang salah atau palsu, menyesatkan atau menipu. Dan seorang anggota yang praktek akuntan publik, baik dia sebagai pemilik atau pekerja, hanya boleh dalam bentuk sebuah *partnership*.

Dalam melakukan tugas profesionalnya, akuntan memiliki kode etik profesi. Dengan adanya kode etik ini diharapkan akuntan dalam bertindak akan memperhatikan aspek etis. Namun, efektivitas kode etik ini sangat tergantung pada sejauh mana pemahaman akuntan publik terhadap kode etik profesinya.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku etis adalah organisasinya (Hunt dan Vitell dalam Husein, 2003). Oleh sebab itu perilaku etis individu dipengaruhi oleh nilai-nilai organisasinya, juga dapat pula berpengaruh dari faktor nilai-nilai individu, seperti sifat individu yaitu Machiavellian.

Richmond dalam Purnamasari (2006) menjelaskan bahwa hubungan paham machiavellian yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat machiavellian serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku

individu dalam menghadapi dilemma-dilema etika (perilaku etis). Dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tingkat machiavellian yang tinggi maka semakin mungkin seseorang akan berperilaku tidak etis dalam pengambilan keputusan, begitu pula sebaliknya seseorang dengan tingkat Machiavellian yang rendah maka semakin mungkin seseorang akan berperilaku etis dalam pengambilan keputusan. Begitu juga dengan pertimbangan etis, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang maka akan semakin berperilaku etis dalam pengambilan keputusan.

Salah satu manfaat dari jasa KAP adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen. Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional, yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku yang dipahaminya dan membuat suatu keputusan yang adil. Keputusan auditor dilakukan melalui bentuk pendapat (opinion) mengenai kewajaran laporan keuangan, oleh karena itu akuntan publik (external auditor) memanfaatkan laporan audit atau produk auditing ini untuk mengkomunikasikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Hery, 2006).

Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku professional pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Bagi akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Oleh karenanya, ada dorongan kuat bagi KAP untuk bertindak dengan profesionalisme yang tinggi. Kepercayaan pemerintah dan masyarakat terhadap dunia usaha atas jasa yang diberikan para pelaksana bisnis, khususnya auditor menuntut adanya pemahaman atas etika profesi yang bersangkutan (Hery, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2001) menyatakan bahwa terdapat pengaruh sifat Machiavellian terhadap keputusan etis auditor. Sedangkan penelitian Suliani (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pertimbangan etis dan Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis. Chau et.al. (2007) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh sifat Machiavellian terhadap keputusan etis auditor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Stead et.al. (1987). Devaluisa (2009) menyimpulkan bahwa Machiavelian mempengaruhi pengambilan keputusan begitu pula pertimbangan etis, tetapi gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Apabila pelaksanaan etika etis dan pertimbangan etis baik dalam prakteknya, serta semakin rendah sifat Machiavellian, maka akan semakin meningkatkan pengambilan keputusan etis akuntan publik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hery (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mencoba menambahkan beberapa variabel lain yang terkait dengan pengambilan keputusan akuntan publik yaitu Machiavellian dan pertimbangan etis yang selanjutnya akan diuji kembali guna melihat hasil yang didapatkan setelah ada penambahan beberapa variabel tersebut.

Jika dikaitkan dengan standar IAPI 2010 etika profesi ini terdiri dari: prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-kahtian professional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku professional.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : ***“PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI, SIFAT MACHIAVELLIAN, DAN PERTIMBANGAN ETIS TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS AKUNTAN PUBLIK (Studi Empiris di KAP Semarang)”***.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pelaksanaan etika profesi (prinsip integritas) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik ?

2. Apakah pelaksanaan etika profesi (prinsip objektivitas) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik ?
3. Apakah pelaksanaan etika profesi (prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik ?
4. Apakah pelaksanaan etika profesi (prinsip kerahasiaan) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik ?
5. Apakah pelaksanaan etika profesi (prinsip perilaku profesional) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik ?
6. Apakah sifat Machiavellian berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik ?
7. Apakah pertimbangan etis berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah hal pokok yang harus ada dan ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah pelaksanaan etika profesi (prinsip integritas) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik.

2. Untuk menguji pelaksanaan etika profesi (prinsip objektivitas) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik.
3. Untuk menguji pelaksanaan etika profesi (prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik.
4. Untuk menguji pelaksanaan etika profesi (prinsip kerahasiaan) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik.
5. Untuk menguji pelaksanaan etika profesi (prinsip perilaku profesional) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik.
6. Untuk menguji sifat Machiavellian berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik.
7. Untuk menguji pertimbangan etis berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Profesi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Profesi Auditor untuk lebih meningkatkan kinerjanya dengan lebih memahami

kode etik profesinya sehingga auditor akan semakin berperilaku etis dalam melakukan penugasan audit dan dalam pengambilan keputusan etis.

2. Bagi Perusahaan

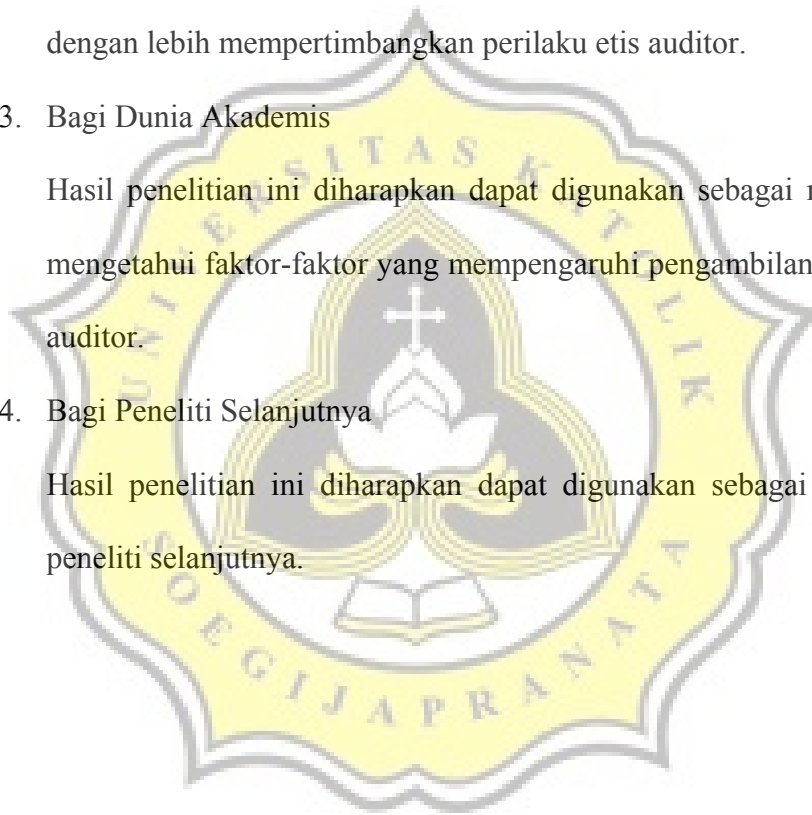
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan agar lebih berhati-hati dalam memilih auditor perusahaannya dengan lebih mempertimbangkan perilaku etis auditor.

3. Bagi Dunia Akademis

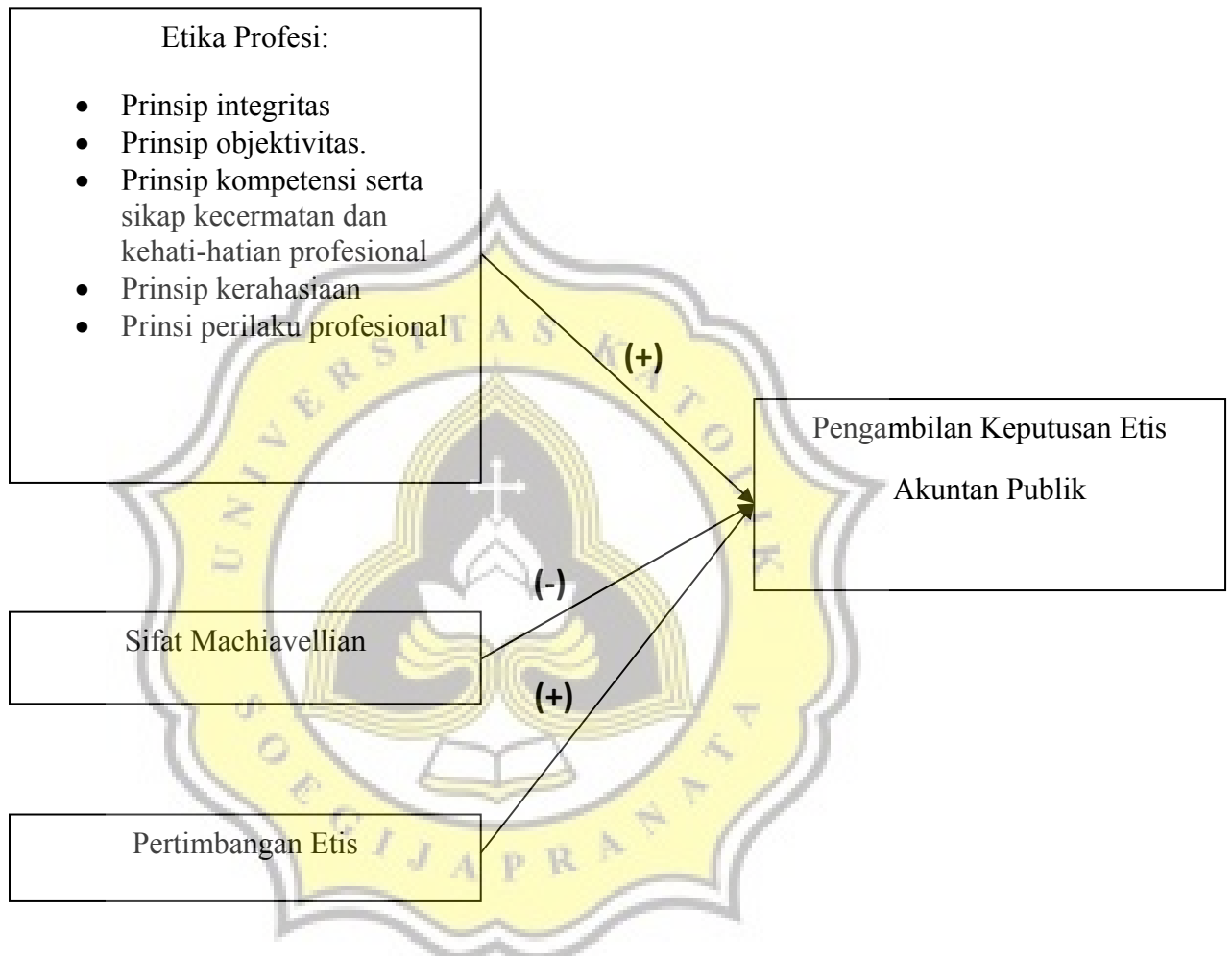
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.



1.5. Kerangka Pikir



Gambar : Kerangka Pikir Penelitian

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menguraikan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang sampel penelitian, sumber dan jenis data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengumpulan data, alat analisis data, teknik pengukuran dan pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan analisa yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.